



"Tema: 5 (kewirausahaan, koperasi, dan UMKM)"

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MELAKUKAN
KEGIATAN EKONOMI PRODUKTIF MELALUI KELOMPOK
USAHA "RUMAH LIDI" DI DESA KARANGTENGAH KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh

Hary Pudjianto, Nunik Kadarwati, Emmy Saraswati

Jurusan IESP FEB Universitas Jenderal Soedirman

harrypudj_mm@yahoo.co.id, n_kadarwati@yahoo.co.id, emmysaraswati@gmail.com

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah Indonesia untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui pemberian pinjaman bergulir untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) telah berhasil mengurangi tingkat kemiskinan. Berakhirnya program pada tahun 2015, perlu dicarikan alternatif pemberdayaan yang lain. Rumah Lidi adalah merupakan salah satu bentuk pemberdayaan untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif berbasis lidi, yaitu membuat aneka kerajinan lidi. Pemilihan kerajinan lidi didasarkan pada potensi ekonomi lokal yaitu ketersediaan bahan baku dan adanya salah seorang anggota masyarakat yang sudah dapat membuat kerajinan lidi, yang mempunyai keinginan untuk menularkan ketrampilan yang telah diperolehnya dari hasil pelatihan yang dilaksanakan oleh PNPM-MPd kepada masyarakat sekitar. Hasil pemberdayaan adalah : 1). Terbentuknya rumah lidi, dengan jumlah anggota sebanyak 17 orang ibu rumah tangga, dimana mereka sebelumnya menganggur dan tidak mempunyai pendapat menjadi bisa melakukan kegiatan ekonomi produktif dan mempunyai pendapatan. Sistem produksi di rumah lidi terdiri dari produksi di tempat rumah produksi dan produksi dibawa pulang, sistem pengupahan berdasarkan jumlah dan jenis kerajinan yang dihasilkan. Dengan sistem produksi ini memberikan keleluasan kepada anggota kelompok untuk melakukan kegiatan produksi sesuai dengan ketersediaan waktu yang dimilikinya. 2). Penataan organisasi dan administrasi, serta pengelolaan keuangan kelompok. Penataan organisasi dilakukan melalui pembentukan kepengurusan kelompok, penataan administrasi dilakukan melalui sistem pembukuan usaha yang jelas dan sistem pengelolaan keuangan dengan diadakannya kegiatan tabungan dari bagian upah anggota dan dana sosial dari yang diambil dari bagian keuntungan penjualan hasil produksi.

Kata kunci: PNPM-MPd, Rumah Lidi, potensi ekonomi lokal, dana sosial.

ABSTRACT

The Indonesian government's policy to reduce poverty and unemployment through revolving loans to carry out productive economic activities by National Community Empowerment Program in Rural Independent (PNPM-MPd) has succeeded in reducing poverty levels. With the end of the program in 2015, other empowerment program alternatives are needed. Rumah Lidi (Coconut Stick Craft Home Industry) is a form of empowerment to carry out coconut stick-based productive activities, namely making various coconut stick crafts. Coconut stick crafts were selected due to local economic



potential or the availability of raw materials and the presence of a community member who had been able to make coconut stick crafts and was willing to teach her skills obtained from the training conducted by PNPM-MPd to the surrounding community. The results of empowerment were: 1). The establishment of Rumah Lidi (Coconut Stick Craft Home Industry) with a number of members of 17 housewives, they were initially unemployed and did not have any idea to carry out productive economic activities and to earn income. The production system in the Home Industry consisted of on-site production and off-site production, the wage system was based on the amount and types of craft produced. This production system allowed flexibility for the group members to carry out production activities in accordance with their time availability. 2). Organizational and administrative structuring, and financial management group. Organizational structuring was carried out through the formation of group management, while administrative structuring was carried out through bookkeeping system and financial management system by conducting saving activities taken from a part of member wages and social funds taken from a portion of profits from the sale of production.

Key words: PNPM-MPd, Coconut Stick Craft Home Industry, local economic potential, social fund

PENDAHULUAN

Kecamatan Cilongok di Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sasaran implementasi PNPM Mandiri Perdesaan, dengan jumlah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang paling banyak, yaitu 315 unit. Karangtengah merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Cilongok diantara 21 desa lainnya dengan jumlah KSM terbanyak yaitu 64 KSM Simpan Pinjam Perempuan (KSM SPP). Kegiatan KSM SPP pada PNPM-MPd adalah memberikan pinjaman dana bergulir bagi pengembangan ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan, dengan dana dari pemerintah.

Berakhirnya PNPM-MPd bukan berarti kegiatan KSM SPP berakhir, karena sumber dana kegiatan pinjaman bergulir berasal dari penghimpunan dana yang sudah berjalan dari kegiatan pinjaman bergulir eks PNPM masih ada. namun demikian karena stimulasi dana pinjaman bergulir dari pemerintah sudah terhenti maka kemampuan eks PNPM untuk memberikan pinjaman semakin berkurang. Menurut Rahajuni Dijan, 2017 PNPM telah berhasil pengentaskan kemiskinan namun belum sampai pada pemenuhan kesejahteraan para penerima manfaatnya. Dalam upaya mengentaskan kemiskinan dan pengurangan pengangguran kegiatan PNPM-MPd di Kecamatan Cilongok selain memberikan pinjaman bergulir juga melakukan pelatihan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif. Namun demikian pemantauan pelaksanaan hasil pelatihan masih kurang sehingga sehingga pelatihan-pelatihan yang diberikan program tidak memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pengurangan pengangguran.

Salah satu bentuk pelatihan yang pernah diberikan program adalah pelatihan kerajinan lidi, yaitu dengan mengikut sertakan anggota kelompok yaitu ibu Kuswati untuk mengikuti pelatihan kerajinan lidi yang diselenggarakan oleh program di tingkat Kabupaten dan tingkat propinsi. Namun demikian setelah mengikuti pelatihan hasil pelatihan tidak diterapkan dan tidak disebarluaskan



kepada anggota masyarakat. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menyebarluaskan hasil pelatihan dan memberdayakannya untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif, untuk meningkatkan pendapatan, mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

Salah satu upaya untuk pemberdayaan masyarakat sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mewujudkan kemandirian adalah dengan membekali mereka dengan berbagai ketrampilan sehingga mereka dapat melakukan kegiatan usaha produktif (Sunyoto, 2010). Pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan untuk melakukan kegiatan pemberdayaan adalah melalui : 1). Penciptaan suasana yang memungkinkan masyarakat yang akan diberdayakan mampu mengeksplorasi potensi yang dimiliki; 2). Memberikan kepercayaan diri pada masyarakat yang akan diberdayakan untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara mandiri; 3). Memberikan perlindungan kepada masyarakat akan akan diberdayakan dari penguasaan pihak lain; 4). Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat yang akan diberdayakan dapat menjalankan perannya dalam kegiatan pemberdayaan; dan 5). Mengusahakan keberlanjutan hasil pemberdayaan dengan memberikan pemeliharaan (Suharto,2005). Namun demikian selain kelima hal tersebut diperlukan juga pemantauan dan evaluasi agar kegiatan pemberdayaan dapat berkembang dan berdampak secara lebih luas pada masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberdayakan masyarakat eks penerima manfaat PNPM-MPd yang tergabung dalam KMS Ekonomi melakukan kegiatan ekonomi produktif di Desa Karangtengah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, berbasis pada lidi. Dipilihnya lidi sebagai bahan baku utama pemberdayaan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif adalah karena : 1). Potensi unggulan di Kecamatan Cilongok berdasarkan indeks LQ (*Location Quotient*) sektor dan secara spesifik di Desa Karangtengah menunjukkan bahwa salah satu komoditi sektor pertanian dengan produk unggulannya yaitu gula kelapa. Bahkan Kecamatan Cilongok ditetapkan sebagai sentra usaha gula kelapa karena potensi wilayahnya yang cocok untuk tumbuh kembangnya pohon kelapa sebagai sumber bahan baku gula kelapa. Berdasarkan data pada tahun 2015, jumlah tanaman kelapa di Kab. Banyumas sebanyak 2.244.379 pohon yang menempati luas lahan 17.955, 032 Ha (Husein, 2015). Dengan demikian, maka lidi sebagai bahan baku pembuatan kerajina lida tidak menghadapi kendala ketersediaan. Disamping itu di wilayah kecamatan tetangga yang juga memproduksi gula kelapa yaitu seperti di Kecamatan Pekuncen, Ajibarang, Purwojati dan Somagede ketersediaan pohon kelapa juga cukup banyak (Bella Yokebet S. N, 2015).

Pengabdian kepada masyarakat ini juga merupakan salah perwujudan pelaksanaan visi Universitas Jenderal Soedirman yaitu "UNSOED menjadi *world class civic university* yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni yang relevan dengan pengembangan sumberdaya perdesaan dan kearifan lokal pada tahun 2034" dan juga visi LPPM Unsoed yaitu



“Menjadi acuan desa mandiri sejahtera” serta Visi Desa Karangtengah yaitu meningkatkan sumber daya manusia yang dilandasi nilai – nilai luhur agama dan budaya dengan potensi yang ada menuju kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Visi tersebut selanjutnya dituangkan dalam misi Desa Karangtengah, antara lain : meningkatkan partisipasi masyarakat dan kreatifitas masyarakat dalam berswadaya pembangunan; memberdayakan seluruh lapisan masyarakat untuk menggali, mengembangkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki desa untuk kemakmuran masyarakat; menjamin kemitraan dengan pihak lain; menciptakan perekonomian kerakyatan yang handal (<http://karangtengah.cilongokkec.banyumaskab.go.id/>).

Selain itu Kuswati sebagai salah satu penerima manfaat yang pernah mendapat pelatihan membuat kerajinan berbasis lidi yang diselenggarakan oleh unit pengelola kegiatan (UPK) eks PNPM-MPd Kecamatan Cilongok sebenar ingin mengembangkan hasil pelatihatannya kepada masyarakat sekitar namun tidak mengetahui bagaimana cara untuk memulainya. Padahal saat sekarang ini permintaan kerajinan dari lidi terutama piring lidi semakin meningkat seiring dengan berkembangnya usaha kuliner di wilayah-wilayah perkotaan dan perdesaan baik di dalam wilayah Kabupaten Banyumas dan ataupun di luar Wilayah Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

PKM dilaksanakan melalui metode, Model Aksi Sosial (*Social Action Model*) yaitu suatu metode untuk penanganan masyarakat yang kurang beruntung secara terarah, terorganisis dan sistimatis dengan sasaran masyarakat penerima pinjaman bergulir eks PNPM-MPd yang berkeinginan untuk memberdayakan dirinya untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif membuat kerajinan berbasis lidi. Menurut Harry Nikmat, 2013 dalam Rahajuni Dijan, 2019 pemilihan Model Aksi Sosial dipilih karena adanya:

1. Rasa tidak puas terhadap situasi dan kondisi yang dirasakan
2. Rasa bersaing untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan
3. Kesadaran terhadap kekurangan dirinya

Dalam penerapan model dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menggerakkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan
2. Memberikan motivasi untuk bersikap kritis dan akomodatif
3. Menetapkan kebijakan dan atau tindakan-tindakan yang diperlukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model aksi sosial didahului dengan melakukan pendekatan kepada ibu Kuswati untuk meminta kesediaanya menularkan hasil ketrampilannya membuat kerajinan lidi yang



diperolehnya dari hasil pelatihan. Setelah diperoleh kesediaan dari ibu Kuswati kemudian diadakan sosialisasi kepada para penerima manfaat pinjaman bergulir eks PNPM tentang rencana kegiatan pelatihan membuat kerajinan berbasis lidi untuk dapat menciptakan kegiatan ekonomi produktif dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selama ini ibu Kuswati berusaha menerapkan hasil pelatihannya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan juga dijual apabila ada yang berminat. Karena semakin banyak yang berminat akhirnya bapak Subur Subandi, yaitu suami ibu Kuswati berusaha belajar ketrampilan membuat kerajinan lidi dengan istrinya. Sebenarnya ibu Kuswati ingin mengembangkan ketrampilan membuat kerajinan lidi dengan para tetangganya mengingat semakin banyak permintaan kerajinan lidi, terutama piring lidi, namun belum mengetahui bagaimana caranya untuk mengajarkan para tetangganya yang sama-sama menerima pinjaman bergulir eks PNPM-MPd.

Berdasarkan kondisi ini Rahajuni Dijan pada tahun 2017 melalui penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi pada tahun 2017 dan 2018 memfasilitasi dengan memberikan pelatihan yang diikuti oleh 12 orang ibu dengan tempat tinggal yang agak berpencar dalam wilayah Desa Karangtengah, dengan dipandu oleh ibu Kuswati dan suaminya yaitu bapak Subur Subandi, pelatihan dilakukan selama dua hari. Hasil pelatihan menunjukkan hasil selama pelatihan rata-rata setiap ibu dapat menghasilkan piring lidi sebanyak tiga buah namun tingkat kerapiannya belum baik. Namun meskipun demikian bapak Subur Subandi bersedia untuk membantu merapikan apabila ibu-ibu bersedia untuk membuat secara berkelanjutan, mengingat permintaan piring lidi semakin banyak, namun demikian dari 12 orang ibu yang ikut berlatih tidak seorangpun yang bersedia melanjutkan membuat kerajinan lidi.

Setelah pelatihan tahap pertama ternyata para tetangga ibu Kuswati menginginkan untuk diikutsertakan dalam pelatihan, maka diadakanlah pelatihan tahap kedua yang diikuti oleh 11 orang ibu. Hasil pelatihan menunjukkan hasil yang relatif sama dengan hasil pelatihan tahap pertama. Namun pada pelatihan tahap kedua ini para ibu yang ikut pelatihan selalu berusaha bertanya dan berlatih secara mandiri dengan mendatangi rumah ibu Kuswati, hal ini dapat terjadi karena semangat dan faktor jarak yang tidak jauh, sehingga ketrampilan mereka semakin meningkat dan mereka juga melakukan produksi secara berkelanjutan. Pada awalnya hasil produksi mereka untuk memenuhi kebutuhan sendiri, namun untuk tahap selanjutnya hasil mereka diikutkan kepada ibu Kuswati untuk dijual.

Pada tahap selanjutnya dibentuk kelompok usaha yang diberi nama Rumah Lidi dengan jumlah anggota 12 orang, namun pada saat ini telah berkembang menjadi 17 orang dengan kategori 6 orang sudah dapat membuat kerajinan tanpa dibantu artinya sudah mampu membuat kerajinan piring lidi secara utuh dan 11 orang lainnya baru mampu membuat kerangka piring lidi, artinya masih harus dibantu untuk merapikannya. Ternyata dengan terbentuknya kelompok kerajinan rumah lidi ini bukan hanya berdampak pada adanya kegiatan ekonomi produktif bagi 17 orang ibu saja, tetapi



memberikan pula kegiatan ekonomi produktif kepada para orang tua di sekitar keberadaan rumah produksi kelompok untuk membantu meleret atau memisahkan lidi dengan daun kelapanya. Sistem produksi dilakukan melalui dua cara, yaitu produksi di tempat dan produksi dirumah masing-masing anggota kelompok. Alamat rumah produksi kelompok Rumah Lidi berada di RT 7 RW 2 Desa Karangtengah.

Untuk menjaga mengembangkan kegiatan produksi kerajinan lidi, tim pengabdian melakukan kegiatan upaya menjaga kualitas produksi dan penataan administrasi usaha. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan melalui sosialisasi, pemberian contoh dan memberikan bantuan peralatan. Kegiatan upaya menjaga kualitas produksi dilakukan melalui : 1). Sosialisasi mengenai yang menekankan bahwa pada pentingnya menjaga kualitas produksi. Pada masa pemasaran produk yang semakin kompetitif baik dilihat dari jumlah orang yang memproduksi dan menjual, dan ataupun sistem penjualannya maka upaya untuk mempertahankan pasar sangat diperlukan. Upaya untuk mempertahankan pasar adalah dengan menjaga kualitas produksi dan membuat variasi hasil produksi; 2). Mengecek kualitas produksi dengan melihat hasil produksi dan memberikan saran-saran terhadap hasil produksi yang masih kurang, misal mengenai pemotongan lidi yang terletak dibagian bawah piring banyak ditemukan terlalu pendek dan ketidakrapian, sehingga piring jika dipakai posisinya kurang stabil dan menyulitkan, untuk mempernis yaitu memberikan pewarnaan terhadap piring lidi diusahakan : a). Mempernis dalam kondisi tingkat kekeringan piring sama; b). Merk pernisnya diusahakan yang sama; c). Takaran bahan-bahan pernis sama; d). Waktu mempernis sama; e). Tempat untuk mempernis menetap atau tidak disembarang tempat; e). Waktu meleret atau memisahkan lidi dengan daun kelapa, waktunya diusahakan sama supaya kualitas lidinya sama; 3). Melakukan pendampingan produksi, dalam kegiatan ini pengabdian melakukan pendampingan dan pemantau kegiatan produksi baik yang dilakukan di rumah produksi maupun di produksinya dibawa pulang. Hal yang dilakukan yaitu memberikan saran terhadap penataan bahan baku supaya tidak berserakan sehingga menyebabkan diperlukan waktu untuk menata dan lidi menjadi patah hal ini terutama ditemukan pada kegiatan produksi yang dibawa pulang, memberikan saran untuk ujung-ujung lidi yang berukuran pendek dan sudah tidak dapat digunakan untuk ditata, dikumpulkan dan digunakan untuk membuat variasi barang kerajinan lain misal sapu kecil dan ataupun dibuat cendera mata berupa sapu-sapu lidi kecil.

Penataan administrasi usaha dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu penataan struktur organisasi dan pembukuan usaha. Penataan organisasi produksi dilakukan melalui penataan struktur organisasi supaya tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan. Pada awalnya organisasi produksi bertumpu pada penggagas awal kerajinan lidi yaitu ibu Kuswati. Kemudian dilakukan musyawarah dengan anggota kelompok perajian dan dibentuk susunan organisasi sebagai berikut:



Berdasarkan musyawarah dengan para anggota maka tersusun kepengurusan sebagai berikut penasehat Subur Subandi, ketua Kuswati. Sekretaris Winarni dan bendahara Kasyati. Untuk meningkatkan kedisiplinan dan rasa memiliki kelompok dari para pengrajin dibuatkan aturan yang yang dapat meningkatkan rasa kedisiplinan dan loyalitas terhadap kelompok seperti:

- a. Pembayaran terhadap hasil dilakukan secara disiplin dan tepat waktu
- b. Adanya sistem tabungan suka rela pada setiap pembayaran hasil yang dipotong secara langsung
- c. Adanya penyisihan keuntungan untuk kegiatan sosial bagi para anggota dan masyarakat sekitar.

Dengan semakin meningkatnya jumlah anggota perajin dan juga jumlah produksi setiap perajin yang pada saat ini rata-rata perhari bagi perajin yang sudah dalam kategori terampil dapat menghasilkan sampai 15 buah piring maka untuk menunjang kelancaran dan ketertiban pencatatan hasil produksi dari para perajin sebenarnya kelompok sudah mempunyai buku-buku yang diperlukan seperti buku setoran perajin (mitra), buku persediaan barang, buku kas, stock barang, buku tamu dan nota penjualan namun dalam penyimpanan dan pencatatan transaksi kegiatan belum dilakukan secara benar. Disini tim pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi mengenai pencatatan kegiatan pembukuan untuk diisi secara rutin dan ditempatkan pada tempat yang mapan, yaitu dekat dengan tempat pelayanan pembeli supaya proses pengisiannya cepat dan tidak harus mencari-cari buku yang dimaksudkan. Dalam hal pembukuan perlu dilakukan adanya buku tabungan anggota secara khusus dan juga buku pencatatan dana sosial. Tabungan anggota nantinya bersumber dari pembayaran yang dilakukan atas setoran hasil dari para anggota dengan ketentuan dari penerimaan pembayaran di sisihkan berapa persen sesuai dengan kesepakatan anggota. Maksud diadakannya tabungan anggota adalah agar supaya anggota dapat menyisihkan pendapatannya untuk kepentingan-kepentingan lain, seperti biaya sekolah dan ataupun keperluan lain. Pencatatan buku sosial, maksudnya adalah diadakannya penyisihan keuntungan hasil usaha penjualan kerajinan lidi untuk kegiatan sosial dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk memberikan sodakoh. Keberadaan dana sosial ini juga dimaksudkan untuk memupuk rasa kesetiakwaan para anggota dan menerapkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Supaya lebih memudahkan proses pencatatan dan penghitungan hasil-hasil catatan transaksi kegiatan tim pengabdian melakukan pemberian bantuan seperangkat komputer dalam hal ini adalah laptop. Berkaitan dengan bantuan yang diberikan tersebut tim pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi pengenalan laptop kepada para pengurus dan pelatihan pencatatan transaksi kegiatan dengan menggunakan laptop melalui program excel. Selain itu mengenalkan pula bahwa melalui laptop dan bahkan *hand phone* (Hp) para anggota kelompok jika ada juga bisa digunakan untuk mengiklankan dan memasarkan hasil produksi misalnya dengan cara hasil kerajinan lidi dijadikan sebagai *display picture* yaitu gambar dari pemilik Hp, atau melalui *instagram* dan *facebook* dan atau



bahwa dapat melaluikan penjualan dengan *sistem online* selain dengan sistem kartu nama seperti yang sudah dilakukan.

KESIMPULAN

Rumah Lidi adalah merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dengan membuat kerajinan berbasiskan pada bahan baku lidi. Lidi sebagai bahan baku merupakan potensi ekonomi lokal yang perlu untuk ditingkatkan nilai ekonominya. Pemberdayaan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif secara berkelompok pada Rumah Lidi mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutan permintaan kerajinan lidi terutama piring lidi yang semakin meningkat baik dalam jumlah dan persaingan diperlukan upaya peningkatan kualitas produksi dibarengi dengan peningkatan penataan organisasi dan administrasi pembukuan kelompok, sehingga para perajin mempunyai semangat kerja dan loyalitas yang tinggi kepada kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Jenderal Soedirman melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada msyarakat ini melalui alokasi anggaran BLU Unsoed. Kedua kami sampaikan kepada Pemerintahan Desa Karangtengah atas ijin yang telah diberika dan kepada anggota kelompok Rumah Lidi yang telah berpartisipasi secara aktif mengikuti kegiatan selama pengabdian masyarakat kepada masyarakat ini. Semoga semua perhatian dalam bentuk apapun dari berbagai pihak dapat memberikan kemanfaatan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bella Yokebet S. N. 2015. Analisis Rantai Nilai Komoditas Gula Kelapadi Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. http://eprints.undip.ac.id/48728/1/03_NUGRAHA.pdf. Diakses pada 17 Oktober 2019

Hikmat Harry. 2013. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora. Bandung.

Husen Akhmad. 2015. Perkembangan Aneka Industri Berbasis Kelapa Di Kabupaten Banyumas. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa VII*. <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2015/09/MU-5-Bupati-Banyumas.pdf>.

Potensi Desa Karangtengah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. <http://karangtengah.cilongokkec.banyumaskab.go.id/>. Diakses pada 20 Nopember 2018



- Rahajuni Dijan, Lilis Siti Badriah, Ascaryan Rafinda. 2019. Implementing Productive Economic Activities for The Poor Based on Social Capital. *SEA – Practical Application of science* Vol. VII Issue 19(1): 47 – 54
- Rahajuni Dijan, Suprpto, Lilis Siti Badriah, Sri Lestari, Ascaryan Rafinda. 2017. Inequality of Income Distribution in Rural and Urban Poor Communities. *Eko-Regional* 12(2): 50 – 56
- Rahajuni Dijan, Suprpto, Lilis Siti Badriah. 2016. *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Modal Sosial dan Potensi Ekonomi Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Panca Program PNPM Mandiri Di Kabupaten banyumas*. LPPM Unsoed Purwokerto.
- Suharto, Edo. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- Usman Sunyoto. 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.